



Karakter Tenaga Kerja Dan Iklim Keselamatan Di Workshop Peralatan Pembuatan Semen

Suzani Adina^{1*}, Susilawati²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

suzaniadina1501@gmail.com¹, susilawati@uinsu.ac.id²

Abstrak

Mengurangi frekuensi kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan kerja merupakan tujuan dari suasana keselamatan atau perspektif bersama. Iklim keselamatan dapat berubah berdasarkan karakteristik tenaga kerja. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik tenaga kerja mempengaruhi suasana keselamatan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masuk dalam kategori baik dan masih memerlukan perbaikan. Penelitian cross-sectional ini menggunakan desain kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. bengkel PKM. Sebanyak 56 pekerja dilibatkan dalam teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Analisis regresi ordinal dilakukan terhadap data. Karakteristik tenaga kerja yang diteliti meliputi usia, masa kerja, tingkat pendidikan, jabatan, dan status perkawinan. NOSACQ-50 digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan iklim keselamatan. Analisis regresi ordinal dilakukan terhadap data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, berbeda dengan usia ($p\text{-value}=0.137$) dan status perkawinan ($p\text{-value}=0.556$), yang tidak berpengaruh terhadap iklim keselamatan kerja pekerja, masa kerja ($p\text{-value}=0.013$), pekerjaan jabatan ($p\text{-value}=0.00$), dan tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0.021$) berdampak pada iklim tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja, jabatan, dan pencapaian pendidikan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi iklim keselamatan mereka.

Kata Kunci: pekerjaan, fitur, dan iklim keselamatan

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, kekhawatiran utama di berbagai bisnis dan industri adalah keselamatan di tempat kerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, menurunkan kejadian penyakit dan kecelakaan kerja (PAK dan KK), dan meningkatkan produktivitas kerja yang berkelanjutan (Nadhim et al., 2018). Keselamatan dan kesehatan kerja juga berkontribusi terhadap penurunan kecelakaan kerja, menurut Dewi dan Wardani (2022).

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional, terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan kerja dan lebih dari 160 penyakit yang disebabkan oleh bahaya di tempat kerja setiap tahunnya. Statistik ini dimasukkan dalam deklarasi seratus tahun ILO (International Labour Organization, 2019). Berdasarkan statistik BPJS Ketenagakerjaan Wilayah Sulawesi-Maluku, terdapat 397 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya (Mirsan, 2021).

Penelitian mengungkapkan adanya korelasi antara jumlah kecelakaan di tempat kerja dan suasana keselamatan (Sukapto dkk., 2016). Karena iklim keselamatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan dan keamanan, maka iklim keselamatan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencegah dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK). Iklim keselamatan didefinisikan sebagai persepsi pekerja terhadap keselamatan di tempat kerja. Budaya keselamatan tempat kerja di Pakistan (Maharja et al., 2018).

Pendapat bersama antara tenaga kerja dan manajemen tentang segala hal yang berkaitan dengan keselamatan tempat kerja dalam organisasi dikenal sebagai iklim keselamatan. Suasana seputar keselamatan di tempat kerja dapat memengaruhi cara karyawan berperilaku dan menggunakan praktik keselamatan (Silvia et al., 2020). Iklim keselamatan yang positif menunjukkan bahwa manajemen dan karyawan mempunyai pandangan yang sama terhadap masalah keselamatan kerja, sedangkan iklim keselamatan yang negatif menunjukkan bahwa manajemen dan karyawan mempunyai pandangan yang berbeda (Hasibuan, 2018).

Perspektif tenaga kerja mengenai pentingnya keselamatan dalam suatu organisasi terlihat dari iklim keselamatan, yang juga mencakup komitmen manajemen untuk menerapkan kebijakan yang mendukung kesehatan dan keselamatan pekerja (Marin et al., 2017). Perbedaan persepsi yang sering muncul di sektor ini dapat menyebabkan berbagai insiden terkait pekerjaan, mulai dari kecelakaan yang relatif kecil hingga insiden yang sangat mematikan. Karakteristik angkatan kerja adalah salah satu dari banyak aspek yang mungkin berkontribusi terhadap kesenjangan perspektif ini.

Yang terakhir kelompok pendidikan, jabatan kerja, umur, masa kerja, dan departemen kerja mempunyai

pengaruh terhadap iklim keselamatan dimana terdapat perbedaan persepsi yang berarti antar kelompok, menurut penelitian pengaruh karakteristik responden pada bagian produksi di PT. X. Faktor pribadi yang tercantum pada bagian demografi, seperti masa kerja, tingkat pendidikan, jabatan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan urusan pribadi lainnya, berdampak pada suasana keselamatan. Karena persepsi setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap dan lingkungannya, maka beberapa ciri di atas dapat mempengaruhi baik suasana keselamatan maupun perilaku keselamatan individu (Silvia et al., 2020).

Kesenjangan dalam cara pandang karyawan dan manajemen organisasi terhadap masalah keselamatan kerja seringkali mengakibatkan kecelakaan dan kerugian finansial (Hasibuan, 2018). Karyawan tertentu dan manajemen organisasi masih belum menyadari tanggung jawab dan keterbatasan mereka. Oleh karena itu, di lapangan sering kali pandangan mereka berbeda, sehingga sering terjadi kecelakaan kerja. Perbedaan pendapat mengenai keselamatan kerja juga sering dijumpai di PT. PKM, suatu perusahaan yang memproduksi mesin-mesin yang digunakan dalam produksi semen menurut hasil survei PT.

Penulis PKM ini menemukan beberapa kejadian yang terjadi, seperti kecelakaan kerja yang melibatkan truk pengaduk beton siap pakai, pekerja terjatuh dari ketinggian tiga meter, dan kecelakaan pada bagian pembubutan yang mengakibatkan jari-jari pekerja terlepas. Irisan. Karena kecerobohan dan penggunaan alat pelindung diri yang tidak tepat, perilaku berbahaya para pekerja menjadi penyebab kecelakaan tersebut.

Berdasarkan temuan investigasi dan beberapa catatan pekerja pihak K3 di PT. PKM, hal ini terjadi karena belum adanya budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang mendarah daging pada tenaga kerja. Khususnya bagaimana karyawan memandang dan memahami penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Oleh karena itu, keselamatan pekerja dalam iklim perlu disamakan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik tenaga kerja terhadap iklim keselamatan.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Lokakarya PKM. PT. PKM terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. Sebanyak 56 pekerja digunakan dalam teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Iklim keselamatan dan karakteristik tenaga kerja menjadi variabel dalam penelitian ini. Atribut angkatan kerja yang meliputi umur, masa kerja, jabatan, derajat pendidikan, dan status perkawinan. Unsur-unsur yang membentuk iklim keselamatan adalah komitmen pekerja terhadap keselamatan, keselamatan sebagai prioritas dan tidak menoleransi risiko bahaya, komitmen dan kompetensi manajemen, pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, keadilan manajemen keselamatan kerja, pembelajaran, komunikasi keselamatan, dan kepercayaan terhadap lingkungan. kompetensi keselamatan terhadap kefektifan sistem keselamatan kerja.

Kuesioner yang menanyakan usia, masa kerja, jabatan, tingkat pendidikan, dan status perkawinan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik angkatan kerja. Sementara itu, kuesioner NOSACQ-50, yang memiliki total 50 pernyataan—20 negatif dan 30 positif—digunakan untuk mengukur iklim keselamatan. Jika karyawan memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju maka dikatakan iklim keselamatan baik; jika mereka menjawab dengan jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju, dikatakan bahwa iklim keselamatan buruk. Nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap pernyataan ditinjau untuk menghitung kuesioner ini.

Skor rata-rata ditentukan untuk setiap dimensi dan pekerja dihitung dengan menjumlahkan tanggapan terhadap kuesioner. Temuan rata-rata untuk semua dimensi. Kategori iklim keselamatan pada tiga bagian teratas tergolong baik ($\geq 3,00$), sedang (2,70-2,99), dan buruk (2,69). Skor iklim keselamatan yang dihasilkan setiap dimensi dihitung (Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø, 2021). berupaya untuk mengetahui aspek mana yang masuk dalam kelompok baik dan mana yang masih memerlukan perbaikan. Nilai *p* yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa analisis data, regresi logistik ordinal, adalah signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ciri deskriptif Tabel 1, kategori dewasa, yang mencakup individu berusia 26 hingga 45 tahun, merupakan proporsi subjek terbesar (48,2%). Dengan persentase sebesar 91,1%, sebagian besar penduduk telah bekerja lebih dari lima tahun.

Variabel	n	%
Manajemen	18	32,1
Tingkat pendidikan		
SMA/sederajat	50	89,3

S1	6	10,7
Status perkawinan		
Belum menikah	5	8,9
Sudah menikah	51	91,1
Total	56	100

Variabel	n	%
Usia		
Remaja (12-15 tahun)	6	10,7
Dewasa (26-45 tahun)	27	48,2
Lansia (46-65 tahun)	23	41,1
Masa kerja		
Baru (≤ 5 tahun)	5	8,9
Lama (> 5 tahun)	51	91,1
Posisi jabatan		
Pelaksana	38	57,9

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa, sebesar 57,9%, eksekutif merupakan posisiteringgi. Delapan puluh sembilan persen subjek telah menyelesaikan sekolah menengahatas atau sederajat, dan sembilan puluh satu persen di antaranya sudah menikah.

Tabel 2. Iklim keselamatan tenaga kerja di workshop peralatan pembuatan semen

Iklim Keselamatan	n	%
Kurang	21	37,5
Cukup	23	41,1
Baik	12	21,4
Total	56	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja memiliki hasil iklim keselamatan cukup yaitu 41,1%, sedangkan yang baik hanya 21,4%.

Tabel 3. Pengaruh karakteristik tenaga kerja terhadap iklim keselamatan di workshop peralatan pembuatan semen

Karakteristik Tenaga Kerja	Iklim Keselamatan						Total	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Usia								
Remaja	2	9,5	3	13	1	8,3	6	10,7
Dewasa	14	66,7	10	43,5	3	25	27	48,2
Lansia	5	23,8	10	43,5	8	66,7	23	41,1
Masa kerja								
Baru	1	4,8	3	13	1	8,3	5	8,9
Lama	20	95,2	20	87	11	91,7	51	91,1
Posisi jabatan								
Pelaksana	21	100	15	65,2	2	16,7	38	67,9
Manajemen	0	0	18	34,8	10	83,3	18	32,1

Tingkat pendidikan

SMA/sederajat	21	100	21	91,3	8	66,7	50	89,3	<u>0,021*</u>
---------------	----	-----	----	------	---	------	----	------	---------------

Keterangan: Uji Regresi Logistik, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Tabel 3 menunjukkan bahwa, sehubungan dengan karakteristik angkatan kerja terkait usia, mayoritas remaja—tiga pekerja, atau tiga belas persen—memiliki lingkungankerja yang aman dan terjamin. Pekerja yang berusia dewasa mayoritas (66,7%) memiliki iklim keselamatan yang buruk, sedangkan pekerja yang berusia lanjut mayoritas (43,5%) memiliki iklim keselamatan yang dapat diterima. Uji statistik menghasilkan nilai signifikansi total $p\text{-value} = 0,137 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap suasana keselamatan karyawan di tempat kerja pembuat peralatan semen.

Karakteristik masa kerja: pekerja dengan masa kerja pendek (tiga pekerja, atau 13%) mempunyai iklim keselamatan yang sesuai, sedangkan pekerja dengan masa kerja panjang (dua puluh pekerja, atau 13%) mempunyai iklim keselamatan yang memadai dan buruk. Uji statistik menghasilkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,013 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa masa kerja mempunyai pengaruh terhadap iklim keselamatan karyawan pada bagian pembuatan peralatan semen tempat kerja PT.

Mayoritas pegawai pada bagian pelaksana atau sebanyak 21 pegawai (100%) mempunyai suasana keselamatan yang buruk, sesuai dengan hasil iklim keselamatan berdasarkan jabatan. Sepuluh orang (83,3%) merupakan mayoritas personel manajemen dengan iklim keselamatan yang baik. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa posisi pekerja di bengkel peralatan produksi semen berdampak pada iklim keselamatan mereka.

Berdasarkan hasil Tabel 2 mengenai karakteristik pekerja berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pekerja berpendidikan sekolah menengah atas atau sederajat memiliki iklim keselamatan yang tidak memadai, sementara jumlah pekerja yang sama—21—memiliki iklim keselamatan yang sesuai. Dari angkatan kerja yang memiliki gelar sarjana, 4 (33,3%) memiliki suasana keselamatan yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,021 < 0,05$ yang berarti bahwa suasana keselamatan pekerja di bengkel membuat peralatan pembuatan semen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.

Faktor terakhir adalah status perkawinan, dimana terlihat bahwa sebagian besar pekerja yang sudah menikah (95,7%) memiliki iklim keselamatan yang cukup, namun sebagian besar pekerja yang masih lajang (tiga pekerja atau 14,3%) memiliki iklim keselamatan yang buruk. Temuan uji statistik yang menghasilkan $p\text{-value} = 0,556 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status perkawinan pekerja dengan keselamatan lingkungan di bengkel tempat pembuatan peralatan produksi semen. Tabel 4 menampilkan parameter model regresi. Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap iklim keselamatan pekerja di bengkel PT, menurut hasil uji Wald. PKM adalah singkatan dari jabatan, masa jabatan, dan prestasi pendidikan. Variabel masa kerja, jabatan, dan pendidikan mempengaruhi iklim keselamatan pekerja di bengkel peralatan pembuatan semen secara umum sebesar 59,1% menurut koefisien Nagelkerke sebesar 0,591 atau 59,1%. Variabel lain mempunyai pengaruh terhadap iklim keselamatan pekerja sebesar 0,419 atau 41,9%.

Tabel 4. Hasil uji parameter model regresi

Karakteristik Tenaga Kerja	Estimate	Wald	df	Sig	R-Square (Nagelkerke)
Usia	0,989	2,217	1	0,137	
Masa Kerja	-4,100	6,117	1	0,013	
Posisi Jabatan	3,580	13,184	1	0,000	0,591*
Tingkat Pendidikan	3,079	5,350	1	0,021	
Status Perkawinan	0,904	0,346	1	0,556	

Keterangan: *Koefisien Nagelkerke

Ukuran budaya, konsentrasi, nilai, atau norma dan sikap selama jangka waktu tertentu disebut iklim keselamatan. Salah satu bentuk budaya keselamatan kerja adalah iklim individu atau keselamatan (Maharja et al., 2018). Sejumlah faktor diperkirakan berdampak pada iklim keselamatan tenaga kerja, yang ditentukan oleh kebijakan keselamatan tempat kerja yang sudah ada. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku keselamatan seluruh tenaga kerja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara usia dan iklimkeselamatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai iklim keselamatan kerjamenurut umur: sebagian besar pekerja pada kelompok usia dewasa memiliki iklimkeselamatan yang kurang memadai, sedangkan sebagian besar pekerja pada kelompok usia muda memiliki iklim keselamatan yang baik. Di sisi lain, mayoritas pekerja pada kelompok usia lanjut mempunyai iklim keselamatan yang memadai. Pekerja di bengkelperalatan produksi semen yang berusia lanjut biasanya semakin sulit menerapkan danmemahami K3 yang semakin ketinggalan jaman. Beberapa dari mereka melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan rutinitas yang sudah mendarah daging, dan

menghentikan kebiasaan lama yang negatif dapat menjadi tantangan dengan standar K3. Jika dibandingkan dengan kategori tenaga kerja remaja yang pemikirannya lebih terbuka karena adanya kemajuan teknologi, maka persepsi terhadap tenaga kerja dibengkel peralatan produksi semen lebih tidak fleksibel dan membosankan, terutama bagimereka yang berada pada kategori usia dewasa hingga lanjut usia. Penelitian inimendukung penelitian Prihatiningsih (2017) yang tidak menemukan adanya hubunganantara rentang usia karyawan di PT. Departemen operator mesin kertas XYZ dan lingkungan keselamatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim keselamatan dipengaruhi oleh masa kerja. Agar jawabannya tidak terlalu berbeda, personel dengan masa kerja yang panjang secara historis mendominasi semua hasil iklim keselamatan—buruk, memadai, dan baik.Jumlah seluruh kegiatan pekerjaan yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu inilahyang disebut dengan masa kerja. Mayoritas pekerja di bengkel pembuat semen tersebut merupakan pekerja tetap. Mereka begitu terbiasa dengan lingkungan kerja di PT. PKM. Senin sampai dengan Kamis, jam kerja operasional PT. PKM yaitu pukul 07.30 hingga 16.30 dan pukul 07.30 hingga 17.00.

Pekerja shift panjang terbiasa dengan operasional kantor yang sibuk, dan terkadang mereka harus bekerja lembur untuk menyelesaikan tugas yang sangat berat. Mayoritas pekerja jangka panjang telah mengukur iklim keselamatan yang positif, yangmenunjukkan bahwa pekerja dapat berkomunikasi satu sama lain.

Dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan diukur pada dimensi 6, dan rata-rata hasil berada pada kelompok iklim keselamatan baik. Hal ini menunjukkan bahwakaryawan dengan pengalaman lebih dari lima tahun lebih siap untuk membicarakan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan dan keselamatan karena rekan kerja jangka panjang cenderung lebih berpikiran terbuka. Menurut Wisnugroho dkk. (2019), karyawandengan pengalaman lebih dari lima tahun juga memiliki skor iklim keselamatan yang lebih tinggi. Karyawan jangka panjang belajar dari pengalaman kerja satu sama lain sertapengalaman rekan kerja mereka, memiliki kepercayaan yang lebih besar satu sama lain, dan saling mendukung dalam hal keselamatan dan tempat kerja. Selain itu, beberapa karyawan sebelumnya telah menyelesaikan pelatihan K3 untuk dapat berbagi

Karena pengalaman kerja mereka, masa kerja yang lebih panjang akan memungkinkan lebih banyak pekerja untuk bekerja. Seseorang yang sudah lama bekerjapasti sudah familiar dengan kekhasan masing-masing posisi dan cara yang digunakan oleh rekan kerjanya. Pengalaman kerja merupakan hal yang krusial dalam mengembangkan kemampuan, namun juga berdampak besar terhadap bagaimana tumbuhnya perilaku darsikap seorang karyawan (Akbar, 2020). Penelitian ini konsisten dengan penelitian Tampubolon (2020) terhadap iklim keselamatan pekerja tambang bawah tanah PT.Freeport Mimika Indonesia Usia dan masa kerja berdampak pada keselamatan lingkungan, menurut Papua. Hari kerja yang diperpanjang akan menghasilkan pandangan yang lebih baik tentang keseragaman di antara karyawan baik (Tampubolon, 2020).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa posisi mempunyai dampak signifikan terhadap iklim keselamatan. Tenaga kerja pelaksana mendominasi iklim keselamatan yang buruk, sedangkan mayoritas personel manajemen menikmati iklim keselamatan yang kuat. Selain itu, Huang dkk. (2016) menemukan bahwa iklim keselamatan di tingkat manajerial mendapat skor lebih baik. Hampir seluruh pegawai di divisi manajemen telahmengikuti pelatihan K3. Setelah mengikuti pelatihan K3, pandangan mereka terhadap program tersebut berubah dari yang hanya mewajibkan K3 menjadi kebutuhan bagi pekerja untuk mencegah potensi penyakit dan kecelakaan.

Selain itu, manajemen bebas mendapatkan update permasalahan terkini dari K3 danatasan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar personel manajemen percaya bahwa komitmen manajemen dan kemampuan manajemen adalah baik dalam hal manajemen keselamatan pada dimensi 1 pengukuran iklim keselamatan. Dibandingkan dengan bagian pelaksana, pihak manajemen lebih reseptif terhadap penerapan K3 dan proses budidayanya. Sebab, informasi mudah didapat dan diolah, serta diprediksi mengikuti pelatihan K3 akan meningkatkan persepsi keselamatan.

Kurangnya kesadaran pekerja dan keselamatan kerja di kalangan petugas pelaksanamungkin disebabkan oleh kurang memadainya fasilitas yang diberikan oleh PT. K3 PKM.Pesta K3 di PT. PKM terus menggunakan metode safety talk yang membosankan dan berulang-ulang. Selain itu, tidak ada papan informasi mengenai K3 di tempat kerja dan sedikitnya promosi keselamatan, yang berarti bahwa satu-satunya orang yang benar-benarmemahami mengapa K3 sebenarnya diperlukan adalah departemen dan manajemen K3. Komunikasi keselamatan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepatuhan karyawan terhadap peraturan keselamatan kerja. Komunikasi keselamatan yang baik akan meningkatkan sikap dan pengetahuan tentang perilaku aman (Parinduri et al., 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim keselamatan dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan. Suasana keselamatan kerja dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi berarti kondisi keselamatan yanglebih baik. Temuan pengukuran iklim keselamatan pada dimensi 2, dimana pekerja dengan gelar sarjana merupakan mayoritas yang berkinerja baik. Dengan gelar sarjana, mayoritas pekerja memiliki keamanan iklim yang baik, sedangkan pekerja lainnya memiliki keamanan iklim yang memadai. Penelitian ini mendukung temuan Wisnugrohodkk. (2019), yang menemukan bahwa peserta penelitian yang memiliki ijazah memiliki rata-rata skor iklim keselamatan yang lebih tinggi. Memiliki pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan tetapi setidaknya level pengetahuan tenaga kerja yang lulusan sarjana lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja lulusan SMA/sederajat.

Karena latar belakang pendidikan mereka dari mengikuti perkuliahan, pekerja lulusan memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap keselamatan dibandingkanindividu yang hanya memiliki ijazah sekolah menengah atas atau

sejenisnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dua kali lebih banyak pekerja yang memiliki iklim keselamatan yang baik dibandingkan dengan pemegang gelar sarjana yang memiliki iklim keselamatan yang baik, jumlah pekerja yang memiliki iklim keselamatan yang baik adalah dua kali lebih banyak dibandingkan dengan pekerja yang memiliki iklim keselamatan yang baik, namun pekerja yang memiliki gelar sarjana menunjukkan pemikiran yang lebih kritis dibandingkan pekerja yang memiliki gelar sekolah menengah atas atau yang sederajat.

Pegawai di bagian manajemen yang bergelar sarjana dan sejumlah lulusan SMA atau sederajat telah menyelesaikan pelatihan K3. Para personel yang mengikuti program K3 mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun para pekerja sudah lebih sadar akan pentingnya K3, namun sebagian dari mereka masih kesulitan untuk mempraktikkan semua yang telah mereka pelajari.

Masa kerja juga dapat berdampak pada pandangan pemberi kerja terhadap lulusan sekolah menengah atas atau sederajat. Mayoritas pegawai yang sudah lama menjabat memiliki ijazah SMA atau sederajat. Meski belum pernah mengikuti pelatihan K3 atau kuliah, mereka tetap dapat memahami tingkat keselamatan kerja berdasarkan pengalaman kerja di bengkel peralatan pembuatan semen. Banyak pekerja dengan kinerja keselamatan iklim yang baik adalah lulusan sekolah menengah atas atau sederajat. Sebab, selain masakerja, para pegawai tersebut lebih terbuka terhadap masukan dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan program K3 sehingga turut meningkatkan keselamatan lingkungan bagi pekerja lulusan SMA dan sederajat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keselamatan karyawan di bengkel pembuatan peralatan produksi semen tidak dipengaruhi oleh status perkawinan mereka. Status perkawinan seseorang, yang mencakup menikah, lajang, bercerai, dan duda, merupakan pilihan tersendiri yang menjadi ciri hubungannya dengan orang terdekat. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan Poursadegiyan dkk. (2020), yang tidak menemukan korelasi antara status perkawinan dan iklim keselamatan. Namun, sudut pandang seseorang bisa berubah tergantung status perkawinannya. Setelah menikah, proses berpikir seseorang berubah dan menjadi lebih canggih dibandingkan sebelumnya. Temuan penelitian Sucipto (2014) menunjukkan bahwa status perkawinan seseorang berdampak pada psikologi dan fisiknya. Derajat kedewasaan seseorang meningkat ketika ia menikah dan berkeluarga dari sebelum seseorang tersebut belum menikah.

Demikian pula halnya dengan persepsi terhadap keselamatan kerja, kepala rumah tangga berpendapat bahwa untuk menafkahi keluarganya di rumah, mereka harus lebih waspada dan industrial dalam bekerja. Proporsi pekerja menikah yang menerima skor keselamatan iklim yang memadai lebih tinggi dibandingkan proporsi pekerja lajang yang menerima skor yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pekerja lebih berhati-hati ketika sudah menikah, namun terdapat lebih banyak pekerja yang sudah menikah dan memiliki skor iklim keselamatan rendah dibandingkan dengan pekerja yang memiliki skor iklim keselamatan tinggi. Mereka tidak harus menghidupi keluarga sambil bekerja sendiri, berbeda dengan karyawan lajang. Selain itu, sebuah penelitian lebih lanjut disebutkan bahwa karakteristik pribadi termasuk status perkawinan mempengaruhi peringkat iklim keselamatan (Zadow et al., 2019).

Berdasarkan temuan wawancara dengan beberapa karyawan yang sudah menikah, terlihat jelas bahwa setelah menikah, mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Akibatnya, mereka harus bekerja lebih banyak namun tetap memenuhi tenggat waktu untuk menghasilkan keuntungan bagi bisnis dan menghidupi keluarga mereka. Karyawan lajang percaya bahwa kesejahteraan dan produktivitas mereka adalah milik mereka sendiri, sehingga mereka tidak melihat pekerjaan mereka sebagai beban keuangan yang besar. Oleh karena itu, tidak perlu melakukan persalinan dengan ketegangan yang berlebihan.

Karena sebagian besar karyawan menginginkan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, status perkawinan dalam penelitian ini tidak ada hubungannya dengan iklim keselamatan. Semua pekerja, baik yang sudah menikah maupun belum, ingin menghindari penyakit atau kecelakaan yang disebabkan oleh pekerjaan mereka. Oleh karena itu, mereka semua berupaya untuk bekerja dengan hati-hati setiap saat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari lima karakteristik tenaga kerja, tiga diantaranya (masa kerja, jabatan, dan tingkat pendidikan) berdampak pada iklim keselamatan tenaga kerja, sedangkan dua sisanya (usia dan status kesehatan) berdampak pada iklim keselamatan tenaga kerja. Tidak memiliki pengaruh seperti itu. Untuk meningkatkan komitmen tenaga kerja terhadap keselamatan kerja, disarankan agar PT. PKM meningkatkan upayanya dengan lebih sering melakukan safety talk, safety induction, safety briefing, dan pelatihan bagi seluruh karyawan. Hal ini akan membantu menciptakan persepsi positif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di kalangan karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- AkbarR. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Polewali. [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø. 2021. Safety Climate Questionnaire -NOSACQ-50. Det Nationale Forskningscenter for Arbejdsmiljø. <https://nfa.dk/da/Vaerktojer/Sporgeskemaer/Safety-Climate-Questionnaire-NOSACQ50>
- Dewi AI, Wardani E. 2022. Occupational Health and Safety Management System and Work-Related Accidents Among Hospital Nurses. Elsevier, 2(2): S6-S10. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2022.03.008>

- Hasibuan CF. 2018. Evaluasi Penerapan Safety Climate Menggunakan NOSAQ-50 di Perusahaan Perkebunan PT XYZ. Elkawnie, Journal of Islamic Science and Technology, 4(2): 15-26.<http://dx.doi.org/10.22373/ekw.v4i2.3597>
- Huang H, Wang X, Hu G. 2016. Traffic Safety in China: Challenges and Countermeasures. Accident; Analysis and Prevention 95(Pt B), 305-307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aap.2016.07.040>
- Labour Organization. 2019. Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. International Labour Organization.
- Maharja R, Tualeka AR, Suwandi T. 2018. The Analysis of Safety Culture of Welders at Shipyard. Indian Journal of Public Health Research and Development. Indian Journal of Public Health Research and Development, 9(11): 544-548. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01513.9>
- Marin LS, Lipscomb H, Cifuentes M, Punnet L. 2017. Associations Between Safety Climateand Safety Management Practicesin The Construction Industry. American Journal of Industrial Medicine, 60(6): 557-568.<https://doi.org/10.1002/ajim.22723>
- Mirsan A. 2021. Tahun 2020BPJamsostek Catat 397 Kecelakaan Kerja di Sulsel. Sulsel Fajar.<https://sulsel.fajar.co.id/2021/03/08/tahun-2020-bpjamsostek-catat-397-kecelakaan-kerja-di-sulsel/Nadhim>
- EA, Hon C, Xia B, Stewart I, Fang D. 2018. Investigating the Relationships Between Safety Climate and Safety Performance Indicators in Retrofitting Works. Construction Economics and Building, 18(2): 110-129.<http://dx.doi.org/10.5130/AJCEB.v18i2.5994>
- Parinduri AI, Ginting R, Sirait I. 2021. Pengaruh Pemberian Safety Talk terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perkerja Batu Bara. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Gizi, 3(2): 177-181.<https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.649>
- Poursadeqiyani M, Arefi MF, Khaleghi S, Moghaddam AS. 2020. Investigation of The Relationship Between The Safety Climate and Occupational Fatigue Among The Nursesof Educational Hospitalsin Zabol. Journal of Education and Health Promotion, 9: 1-9.
- Prihatiningsih S. 2017. Analysis of Safety Climate Profile Among Paper Machine Operator Uncoated Division at PT. XYZ in 2017. [Skripsi]. Universitas Indonesia.Penerbit :Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)p-ISSN: 2337-9847, e-ISSN: 2686-2883Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)Vol. 6, No. 1, April 202487
- Silvia S, Ihsan T, Rizky IA. 2020. Analisis Iklim Keselamatan Kerja dan Pengaruh Karakteristik Responden pada Bagian Produksi di PT . X. Serambi Engineering, 5(3): 1155-1164.
- Sucipto. 2014. Kedewasaan dalam Akad Nikah dalam Perspektif Interdisipliner. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 6(2): 38-53.<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1722/1439>
- Sukapto P, Djojosubroto H, Bonita B. 2016. Evaluasi Iklim Keselamatan Kerja dengan Menggunakan Metode NOSACQ-50 di PT. Primarindo Asia InfrastrukturTbk.[Makalah]. Simposium Nasional RAPI XV: Surakarta, 143-49.
- Tampubolon DP. 2020. Analisis Iklim Keselamatan (Safety Climate) Karyawan Tambang Bawah Tanah Deep Mill Level Zone PT. Freeport Indonesia Mimika Papua. [Skripsi]. Universitas Pembangunan Nasional: Jakarta.
- Wisnugroho ADH, Dharmastiti R, Hidayat M. 2019. Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Status Pendidikan, dan Masa Kerjaterhadap Persepsi Iklim Keselamatandari PengemudiPT XYZ Yogyakarta. [Prosiding].Seminar Nasional Gotik, 374-383.
- Zadow A, Dollard MF, Parker L, Storey K. 2019. Psychosocial Safety Climate: A Reviewof The Evidence. Psychosocial safety climate. Springer, Cham.http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-20319-1_2